

HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIK

Lenny Astuti¹, Lela Aini², Della Affia³

Email : lela.aini.15@gmail.com

ABSTRACT

Chronic kidney disease is a clinical condition characterized by progressive and irreversible decline in kidney function, requiring renal replacement therapy, one of which is hemodialysis. Adherence to regular hemodialysis therapy is important for maintaining patients' health status and quality of life. This study aimed to determine the relationship between adherence to hemodialysis therapy and quality of life among patients with chronic kidney disease at Siti Khadijah Islamic Hospital, Palembang, in 2025. This quantitative study employed a correlational descriptive design with a cross-sectional approach. A total of 38 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using a 15-item hemodialysis adherence questionnaire and a 25-item HRQOL questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Pearson Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that 25 respondents (65.8%) were adherent to hemodialysis therapy, while 13 respondents (34.2%) were non-adherent. The respondents' quality of life was categorized as high in 17 respondents (44.7%), moderate in 12 respondents (31.6%), and low in 9 respondents (23.7%). Statistical analysis revealed a significant relationship between adherence to hemodialysis therapy and patients' quality of life, with $p = 0.001$ and $\chi^2 = 13.345$ ($df = 2$). It is recommended that healthcare providers strengthen education, patient assistance, and family support to improve adherence and maintain patients' quality of life.

Keywords: Adherence, Hemodialysis, Quality of Life

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan kondisi klinis dengan penurunan fungsi ginjal secara progresif dan ireversibel yang memerlukan terapi pengganti ginjal, salah satunya hemodialisis. Kepatuhan menjalani terapi secara teratur penting dalam mempertahankan kondisi kesehatan dan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Tahun 2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 38 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner kepatuhan hemodialisis sebanyak 15 item dan kuesioner kualitas hidup HRQOL sebanyak 25 item. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan 25 responden (65,8%) patuh dan 13 responden (34,2%) tidak patuh. Kualitas hidup responden terdiri atas kategori tinggi 17 orang (44,7%), sedang 12 orang (31,6%), dan rendah 9 orang (23,7%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien, dengan $p = 0,001$ dan $\chi^2 = 13,345$ ($df = 2$). Disarankan peningkatan edukasi, pendampingan, dan dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan serta kualitas hidup pasien.

Kata kunci: Kepatuhan, Hemodialisis, Kualitas Hidup.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan gangguan patologis yang dicirikan oleh munculnya berbagai gejala klinis akibat menurunnya fungsi ginjal secara bertahap dan progresif. Penyakit ini terjadi ketika ginjal tidak dapat berkerja secara maksimal dalam menyaring zat sisa metabolisme serta mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh. Gagal ginjal kronik termasuk salah satu masalah menjadi kesehatan masyarakat secara global karena prevalensinya yang tinggi serta dampaknya terhadap angka kesakitan, kematian, dan beban sosial ekonomi akibat biaya pengobatan yang cukup besar. Gagal ginjal kronik adalah fase terminal stadium 5 dari penyakit ginjal kronik yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal secara bertahap dalam periode waktu beberapa bulan hingga tahun dan bersifat permanen (irreversibel). Pada tahap tersebut penderita membutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal, baik berupa transplantasi ginjal ataupun dialisis guna mempertahankan kehidupannya. Secara umum, terapi yang paling banyak diberikan pada penderita gagal ginjal kronik adalah terapi hemodialisa (Triana *et al.*, 2022)

Secara global, penyakit ginjal kronik termasuk dalam kategori masalah kesehatan utama di dunia. Di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 37 juta individu mengalami penyakit ginjal kronik, namun sekitar 90% di antaranya belum terdiagnosis oleh tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat deteksi dini terhadap penyakit ginjal kronik yang pada tahap awal sering kali tidak memperlihatkan tanda atau gejala yang spesifik. Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 785.883 individu menderita gagal ginjal, dan 554.038 di antaranya menjalani terapi hemodialisa sebagai pengganti fungsi ginjal. Data tersebut juga menunjukkan bahwa setiap 24 jam terjadi penambahan jumlah pasien yang mendapatkan terapi hemodialisa. Selain itu, angka kejadian gagal ginjal kronik cenderung

mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan usia. Prevalensi pada kelompok usia diatas 65 tahun, mencapai 38%, sementara pada usia 45–64 tahun sebesar 12%, dan pada usia 18–44 tahun hanya 6%. Data tersebut menunjukkan bahwa resiko gagal ginjal kronik meningkat pada usia lanjut, khususnya karena adanya penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes melitus yang merupakan faktor risiko utama terjadinya kerusakan ginjal kronis (Utama *et al.*, 2023)

Di Indonesia, penyakit gagal ginjal kronik juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, sekitar 6 juta penduduk menderita penyakit ginjal kronik, dan sekitar 100.000 orang di antaranya menjalani terapi hemodialisis. Data tersebut menggambarkan bahwa beban penyakit ginjal kronik di Indonesia tergolong tinggi dan memerlukan penanganan jangka panjang. Selain itu, jumlah kasus penyakit ginjal kronik juga mengalami kecenderungan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 713.783 kasus, kemudian meningkat menjadi 1.602.059 kasus tahun 2020, dan 1.417.104 kasus tahun 2021. Meskipun terjadi sedikit penurunan antara tahun 2020 dan 2021, angka tersebut masih mencerminkan tingginya kasus gagal ginjal kronik di Indonesia (kementerian kesehatan, 2023).

Secara regional, Provinsi Sumatera Selatan turut mengalami beban kasus gagal ginjal kronik yang cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Sumatera Selatan Badan Litbangkes (2021), tercatat sebanyak 23.688 kasus gagal ginjal kronik dengan sekitar 17,79% pasien menjalani terapi hemodialisis. Menariknya, rentang usia 15–34 tahun menunjukkan proporsi kasus yang cukup besar, yang menunjukkan bahwa penyakit ini tidak hanya menyerang kelompok usia lanjut tetapi juga kelompok usia muda dan produktif (Aulia, Imardiani, 2025). Di Kota Palembang sebagai pusat layanan kesehatan di Provinsi Sumatera Selatan, jumlah penderita gagal ginjal kronik yang mengalami hemodialisa peningkatan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data (BPJS Kesehatan Cabang Palembang, 2025), tercatat sebanyak 1.954 pasien pada tahun 2022, kemudian bertambah menjadi 2.219 pasien pada tahun 2023, dan kembali naik 2.630 pasien pada tahun 2024. Sementara itu, (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2024) mencatat kurang lebih 7.400 kasus gagal ginjal kronik dengan angka kematian melebihi 1.000 kasus di daerah tersebut. Data ini mengindikasikan bahwa kebutuhan layanan hemodialisis di Kota Palembang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Menurut data dari RSI Siti Khadijah Palembang, jumlah pasien gagal ginjal kronik pada tahun 2022 tercatat 364 orang, meningkat menjadi 372 orang pada tahun 2023, dan 580 orang pada tahun 2024. Pada tahun 2025, khususnya bulan Juli hingga September, tercatat sebanyak 332 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. berdasarkan data tiga bulan terakhir tersebut masih ditemukan penderita yang tidak menjalani terapi hemodialisis secara teratur. Pada bulan Juli terdapat 102 pasien dengan 5 pasien yang tidak rutin menjalani hemodialisis, pada bulan Agustus terdapat 116 pasien dengan 8 pasien yang tidak teratur menjalani terapi, dan pada bulan September terdapat 114 pasien dengan 8 pasien yang juga tidak menjalani hemodialisis secara teratur. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan terkait kepatuhan penderita terhadap pelaksanaan terapi hemodialisa sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Hemodialisa adalah terapi pengganti ginjal yang berfungsi menyaring sisa metabolisme serta zat toksik dalam darah, serta mengeluarkan kelebihan cairan tubuh dengan bantuan mesin dialisis. Terapi ini biasanya dilakukan 2-3 kali dalam seminggu dalam lama tindakan sekitar 4-5 jam per sesi. Jika dilakukan 3 kali dalam satu minggu maka total durasi terapi berkisar antara 10–12 jam per minggu. Tujuan utama hemodialisis adalah menggantikan sebagian fungsi ginjal agar keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh tetap terjaga. Oleh karenanya,

penderita gagal ginjal kronik memerlukan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam mengikuti terapi hemodialisis secara teratur dan sesuai jadwal (Wahyuni, 2018 dalam Amazihono *et al.*, 2021). Ketidakpatuhan penderita dalam menjalani terapi hemodialisa dapat mengakibatkan penumpukan zat sisa metabolisme dan toksik di dalam darah yang dapat menyebabkan berbagai keluhan seperti kelelahan, nyeri, sesak napas, hingga komplikasi yang lebih serius. Pasien yang tidak menjalani hemodialisis sesuai jadwal selama tiga hari atau lebih dapat dikategorikan sebagai tidak patuh. Kondisi ini dapat berdampak pada penurunan kondisi kesehatan serta menurunkan kualitas hidup penderita. Ketidakpatuhan penderita terhadap terapi bukan saja berdampak pada aspek biologis, namun juga dapat mempengaruhi aspek psikologis, sosial, dan spiritual penderita (Andriati *et al.*, 2021). Kualitas hidup merupakan konsep yang menggambarkan persepsi individu terhadap kondisi kehidupannya berdasarkan nilai dan budaya termasuk tujuan, harapan, standar, serta perhatian dalam dirinya. Pada pasien kronis seperti gagal ginjal kronik, kualitas hidup menjadi peran penting dalam melihat keberhasilan terapi, tidak hanya melalui aspek klinis tetapi juga dari aspek psikologis serta sosial (Andriati *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan antara kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik. Penelitian Tiar (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan terapi dan kualitas hidup pasien dengan $p = 0,005$ dan koefisien korelasi $r = 0,451$. Penelitian lain oleh Amazihono *et al.*, (2021) juga menemukan hasil sejalan, yaitu terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup penderita dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Fenomena yang ditemukan di RSI Siti Khadijah Palembang menunjukkan bahwa masih terdapat penderita gagal ginjal kronik yang tidak menjalani terapi hemodialisis secara teratur sesuai anjuran jadwal yang telah ditentukan. Kondisi ini dapat mempengaruhi

keberhasilan terapi serta berdampak terhadap kualitas hidup pasien. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berminat untuk meneliti Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional serta pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang dalam tiga bulan terakhir tahun 2025, dengan jumlah pasien aktif sebanyak 332 orang. Sampel penelitian berjumlah 38 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dan kuesioner kualitas hidup. Instrumen kepatuhan menjalani terapi hemodialisa diadaptasi dari Meri Merliana Gultom (2014) menggunakan skala Guttman yang terdiri dari 15 item pernyataan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”, terdiri dari 10 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Skor total berkisar antara 0–15, dengan kategori patuh apabila skor 8–15 dan tidak

patuh apabila skor 0–7. Instrumen kualitas hidup menggunakan kuesioner HRQOL yang terdiri dari 25 item pernyataan yang mencakup aspek kesehatan fisik, psikologis, spiritual, kepemilikan, dan harapan hidup. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan kuesioner kepatuhan memiliki nilai validitas 0,402–0,785 dan nilai Cronbach’s Alpha 0,873, sedangkan kuesioner kualitas hidup memiliki nilai validitas 0,389–0,751 dan nilai Cronbach’s Alpha 0,891, sehingga kedua instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di ruang hemodialisa melalui pengisian kuesioner oleh responden setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan prosedur pengisian serta menandatangani informed consent. Data sekunder diperoleh dari data yang tersedia di ruang hemodialisa Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah melalui tahap editing, coding, cleaning, entering, dan tabulasi data. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik dan variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

A. Analisis Univariat

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	25-39	8	21,1%
	40-50	17	44,7%
	51-59	13	34,2%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	25	65,8%
	Perempuan	13	34,2%
3.	Status Perkawinan		
	Menikah	33	86,7%
	Tidak Menikah	5	13,2%

4.	Pendidikan		
	SD	3	7,9%
	SMP	7	18,4%
	SMA	15	39,5%
	Perguruan Tinggi	13	34,2%
5.	Perkerjaan		
	Wiraswasta	14	36,90%
	Karyawan	5	13,10%
	ASN	11	28,90%
	IRT	8	21,10%
6.	Lama HD		
	≤ 12 bulan	18	47,37%
	> 12 bulan	20	52,63%

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia 40–59 tahun dengan persentase sebesar 44,6%. Dilihat dari jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki dengan persentase 65,8%. Dari segi status perkawinan, sebagian besar responden telah menikah yaitu sebesar 86,7%. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA dengan persentase 39,5%. Berdasarkan

pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebesar 36,9%. Sementara itu, ditinjau dari durasi mlama menjalani hemodialisis, sebagian besar responden telah menjalani HD >12 bulan dengan persentase 52,

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa

No.	Karakteristik	f	%
1.	Patuh	25	65,8%
2.	Tidak Patuh	13	34,2%
Total		38	100,0%

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang tahun

2025 berada pada kategori patuh sebanyak 25 orang (65,8%).

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Responden

No.	Karakteristik	Kualitas Hidup	
		F	%
1.	Tinggi	17	44,7%
2.	Sedang	12	31,6%
3.	Rendah	9	23,7%

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa kualitas hidup responden di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang tahun 2025 sebagian besar berada pada kategori tinggi, sebanyak 17 orang (44,7 %)

B. Analisis Bivariat

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Dan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik

No	Kepatuhan Mennjalani Terapi Hemodialisa	Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik						F	%	P Value
		Tinggi		Sedang		Rendah				
		n	%	n	%	n	%			
1.	Patuh	6	24,0%	10	40,0%	9	36,0%	25	100%	,001
2.	Tidak Patuh	11	84,6%	2	15,4%	0	0%	14	100%	
Total		17		12		9		38	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji statistik *Chi square* menunjukkan *P value* = 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan dalam menjalani terapi

hemodialisa dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang.

PEMBAHASAN

Kepatuhan menjalani hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 38 responden, sebanyak 25 orang (65,8%) termasuk dalam kategori patuh, sedangkan 13 orang (34,2%) termasuk pada kategori tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penderita telah

menunjukkan perilaku patuh terhadap terapi yang dijalani.

Dalam bidang kesehatan, kepatuhan menggambarkan perilaku individu dalam mengikuti terapi dan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pada pasien gagal ginjal kronik, tingkat kepatuhan sangat berperan dalam keberhasilan terapi hemodialisa serta memengaruhi kondisi

kesehatan pasien (Andriati *et al.*, 2021). Menurut teori kepatuhan *Becker*, perilaku patuh dipengaruhi oleh persepsi pasien mengenai manfaat terapi, tingkat kesulitan pelaksanaannya, serta dukungan sosial yang diperoleh. Pada pasien gagal ginjal kronik,

kepatuhan meliputi kedisiplinan menghadiri jadwal hemodialisa, mematuhi pola diet, serta mengonsumsi obat sesuai anjuran. Dengan demikian, kepatuhan merupakan faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Maharani *et al.*, 2025). Priyono (2014) dalam Rismadefi (2022) menjelaskan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, motivasi, serta dukungan keluarga. Pengetahuan membantu pasien memahami pentingnya pengobatan, motivasi menjadi dorongan internal untuk menjalani terapi secara teratur, sedangkan dukungan keluarga memberikan perhatian, semangat, dan dukungan emosional yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Selain itu faktor faktor utama yang menyebabkan ketidakpatuhan menurut Amazihono *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa ketidakpatuhan pasien hemodialisa dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kejenuhan karena terapi jangka panjang, kurangnya dukungan keluarga, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, kesibukan pekerjaan, kondisi fisik, faktor psikologis dan spiritual, serta kurangnya edukasi mengenai risiko ketidakpatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiar (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisa memiliki tingkat kepatuhan yang baik, yaitu sebesar 89,19% di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Amazihono *et al.*, (2021) di Ruang Hemodialisa RSU Royal Prima Medan yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik tergolong patuh menjalani terapi hemodialisa yaitu sebesar 56,7% (17 responden), sedangkan 43,3% (13

responden) lainnya termasuk dalam kategori tidak patuh.

Berdasarkan karakteristik responden, faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan lama menjalani hemodialisa turut memengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Pada aspek pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 15 orang (39,5%), diikuti perguruan tinggi sebanyak 13 orang (34,2%), SMP sebanyak 7 orang (18,4%), dan SD sebanyak 3 orang (7,9%). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan dan pentingnya menjalani terapi secara teratur. Dari aspek pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 14 orang (36,9%), diikuti ASN sebanyak 11 orang (28,9%), ibu rumah tangga sebanyak 8 orang (21,1%), dan karyawan sebanyak 5 orang (13,1%). Kesibukan kerja dan aktivitas sosial dapat memengaruhi kepatuhan pasien, terutama pada wiraswasta yang memiliki jam kerja tidak teratur dan tuntutan pekerjaan yang tinggi sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan atau penundaan jadwal hemodialisa.

Berdasarkan lama menjalani hemodialisa, sebagian besar responden telah menjalani terapi hemodialisa >12 bulan sebanyak 20 orang (52,63%), sedangkan sisanya ≤12 bulan sebanyak 18 orang (47,37%). Lama menjalani terapi dapat memberikan dampak yang berbeda, di mana sebagian pasien menjadi lebih terbiasa dan patuh, namun sebagian lainnya mengalami kejenuhan akibat terapi jangka panjang. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, bentuk kepatuhan yang paling sering ditunjukkan responden meliputi kepatuhan terhadap jadwal dan durasi hemodialisa, konsumsi obat sesuai resep, pengaturan asupan cairan, serta kepatuhan terhadap diet hemodialisa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien telah memahami pentingnya menjalani terapi secara teratur.

Menurut asumsi peneliti, pasien yang patuh umumnya telah mampu menerima

kondisi penyakitnya dan menyadari pentingnya terapi hemodialisa bagi kelangsungan hidupnya. Tingginya persentase pasien patuh (65,8%) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kesadaran dan komitmen yang baik dalam menjalani terapi sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang tahun 2025 menunjukkan variasi tingkat kualitas hidup. Dari 38 responden, sebanyak 17 orang (44,7%) memiliki kualitas hidup tinggi, 12 orang (31,6%) berada pada kategori sedang, dan 9 orang (23,7%) termasuk dalam kategori rendah.

Kualitas hidup adalah penilaian subjektif individu terhadap kondisi kehidupannya yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Kusniawati (2018), menyatakan bahwa kualitas hidup bersifat multidimensional, meliputi kesehatan fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, serta makna hidup secara spiritual. Kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, kualitas hidup sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasien beradaptasi dengan penyakit dan terapi jangka panjang, sehingga penilaiannya tidak hanya dilihat dari kelangsungan hidup, tetapi juga dari kesejahteraan dan kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari. Selain kondisi penyakit dan terapi, kualitas hidup juga dipengaruhi oleh berbagai faktor individu dan sosial. Moons, Marquet, Budts, dan De Geest dalam Salsabila (2012) Berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, penghasilan, serta hubungan sosial dapat memengaruhi persepsi individu terhadap kondisi kesehatan dan kualitas hidup yang dirasakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Istiqomah et al., (2025) di RS Islam Jakarta Cempaka Putih yang menunjukkan bahwa penderita gagal ginjal kronik yang patuh menjalani hemodialisis cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dalam penelitian tersebut, sebagian besar pasien patuh memiliki kualitas hidup kategori baik sebesar 24,4% (33 responden), sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki kualitas hidup buruk sebesar 7% (1 responden). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Nursaid Lam *et al.*, (2023) di Rumah Sakit Aminah Tangerang yang menunjukkan bahwa penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis secara patuh umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, perbedaan karakteristik responden berkontribusi terhadap variasi tingkat kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Sebagian besar responden berada pada kelompok umur 40–59 tahun (44,6%), yaitu usia produktif yang mulai mengalami penurunan fungsi fisik sehingga dapat membatasi aktivitas. Namun pada usia ini sebagian besar responden memiliki kemampuan adaptasi yang baik, pengalaman hidup yang lebih matang, serta motivasi untuk tetap produktif sehingga dapat mempertahankan kualitas hidup terutama pada aspek psikologis dan sosial. Berdasarkan distribusi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki (65,8%) yang memiliki tanggung jawab sosial dan ekonomi dalam keluarga. Kondisi penyakit dan ketergantungan pada terapi hemodialisis dapat menimbulkan tekanan psikologis, namun peran sebagai pencari nafkah juga dapat menjadi motivasi bagi pasien untuk tetap menjalani terapi dan menjaga kondisi kesehatan, sehingga berdampak positif pada kualitas hidup.

Ditinjau dari status pernikahan, mayoritas responden telah menikah (86,7%) sehingga memungkinkan adanya dukungan emosional, sosial, dan instrumental dari pasangan maupun keluarga. Dukungan tersebut

berperan penting untuk membantu penderita menghadapi penyakit kronik, mengurangi stres, serta meningkatkan penerimaan diri, meskipun beban ekonomi akibat terapi jangka panjang tetap dapat menjadi tantangan. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas besar responden memiliki pendidikan SMA (39,5%) dan perguruan tinggi (34,2%) yang mendukung pemahaman terhadap penyakit dan terapi hemodialisis. Selain itu, sebagian responden bekerja sebagai wiraswasta dan karyawan yang memiliki tuntutan aktivitas dan kebutuhan ekonomi. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup akibat kelelahan fisik dan keterbatasan waktu, namun di sisi lain aktivitas kerja juga memberikan rasa produktivitas, kemandirian ekonomi, serta peran sosial yang dapat meningkatkan harga diri dan kualitas hidup.

Menurut asumsi peneliti, kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh kondisi penyakit, kepatuhan terhadap terapi, serta karakteristik individu dan sosial. Meskipun banyak responden berada pada usia produktif, memiliki pendidikan cukup baik, telah menikah, dan masih bekerja, kualitas hidup tidak selalu tinggi karena adanya keterbatasan fisik, kelelahan akibat terapi jangka panjang, serta tekanan psikologis dan sosial. Namun pasien yang mampu beradaptasi, memiliki motivasi kuat, serta mendapatkan dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang baik cenderung memiliki status kualitas hidup lebih baik.

Hubungan Antara Kepatuhan Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *P value* = 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang.

Kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa memiliki peran penting terhadap

kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik. Kepatuhan ini mencakup kesediaan pasien menjalani hemodialisis sesuai jadwal, frekuensi, dan durasi yang telah ditetapkan serta mematuhi anjuran seperti pembatasan cairan, pengaturan diet, dan konsumsi obat. Pasien yang patuh cenderung memperoleh proses pembersihan darah yang optimal sehingga kondisi klinis lebih stabil, komplikasi dapat diminimalkan, serta kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari menjadi lebih baik. Selain itu, kepatuhan juga berdampak positif pada kondisi psikologis dan sosial pasien, seperti munculnya rasa optimis dan kemampuan mempertahankan hubungan sosial. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat memperburuk kondisi fisik, meningkatkan komplikasi, serta menimbulkan stres dan kecemasan yang akhirnya menurunkan kualitas hidup (Andriati *et al.*, 2021).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nursaid Lam *et al.*, (2023) di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Aminah Tangerang yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, dengan *p value* = 0,042 ($<0,05$) serta korelasi positif dengan kekuatan hubungan rendah ($r = 0,315$). Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Istiqomah Apin Naptarika Dini Sukmalara (2025) di Ruang Hemodialisis RS Islam Jakarta Cempaka Putih menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, dibuktikan dengan *p value* = 0,000 ($<0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 responden yang tidak patuh menjalani terapi hemodialisa tetapi memiliki kualitas hidup tinggi. Temuan ini merupakan hasil yang menarik karena secara umum kepatuhan terhadap terapi hemodialisa diharapkan berkaitan dengan kondisi kesehatan dan kualitas hidup pasien. Berdasarkan tabulasi silang, dari 13 responden yang termasuk kategori tidak patuh, sebanyak 11 responden (84,6%) justru berada pada kategori kualitas hidup tinggi, sedangkan 2 responden (15,4%) berada pada kategori

sedang dan tidak terdapat responden dengan kualitas hidup rendah. Sebaliknya, dari 25 responden yang patuh, sebanyak 6 responden (24,0%) memiliki kualitas hidup tinggi, 10 responden (40,0%) sedang, dan 9 responden (36,0%) rendah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan menjalani hemodialisa tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kualitas hidup pasien. Kategori tidak patuh dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan skor kuesioner kepatuhan, yaitu skor 0–7, sedangkan kualitas hidup diukur menggunakan instrumen yang memiliki beberapa komponen penilaian. Dengan demikian, responden yang termasuk tidak patuh belum tentu memberikan penilaian rendah terhadap seluruh aspek kehidupannya. Perbedaan hasil pada kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa penilaian kepatuhan dan kualitas hidup menggambarkan aspek yang berbeda dari kondisi pasien.

Temuan 11 responden tersebut juga perlu dipahami sebagai hasil empiris penelitian, bukan sebagai bukti bahwa ketidakpatuhan menyebabkan kualitas hidup menjadi lebih tinggi. Hal ini penting karena desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, sehingga penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan pada saat pengukuran dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Selain itu, penelitian ini tidak mengukur seluruh faktor yang mungkin berkaitan dengan kualitas hidup pasien, sehingga tidak dapat dipastikan faktor tertentu sebagai penyebab tingginya kualitas hidup pada 11 responden tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kepatuhan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien hemodialisa. Tiar et al. (2022), misalnya, menemukan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan terhadap terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan nilai $p = 0,005$ dan koefisien korelasi $r = 0,451$.

Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya variasi pada tingkat individu, yaitu sebagian responden yang dikategorikan tidak patuh tetap memiliki kualitas hidup tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat diinterpretasikan bahwa kepatuhan menjalani terapi hemodialisa berhubungan dengan kualitas hidup secara statistik, tetapi kualitas hidup pasien tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya berdasarkan tingkat kepatuhannya.

Dengan demikian, keberadaan 11 responden yang tidak patuh tetapi memiliki kualitas hidup tinggi menjadi temuan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Temuan tersebut tidak seharusnya digunakan untuk menyimpulkan bahwa ketidakpatuhan memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup, melainkan menunjukkan adanya variasi kondisi responden yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh variabel kepatuhan. Faktor lain di luar variabel penelitian dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar hubungan antara kepatuhan dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, beberapa pasien yang dikategorikan tidak patuh masih merasakan kondisi fisik yang relatif baik, memiliki keluhan ringan, serta tetap mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dan peran sosialnya secara mandiri sehingga mereka menilai kualitas hidupnya tetap baik.

Kondisi ini juga berhubungan dengan karakteristik usia responden yang sebagian besar berada pada rentang usia 40–59 tahun, yaitu usia produktif. Pada usia ini responden umumnya masih aktif bekerja, memiliki tanggung jawab keluarga, serta dorongan untuk tetap mandiri dan produktif. Meskipun mengalami keterbatasan fisik akibat penyakit kronik, individu pada usia ini cenderung memiliki kemampuan adaptasi dan kematangan psikologis yang lebih baik sehingga tetap memandang kehidupannya bermakna. Berdasarkan hasil kuesioner kualitas hidup, responden yang tidak patuh masih dapat memiliki kualitas hidup tinggi karena memiliki penerimaan diri yang baik

terhadap penyakitnya, merasa tenang, serta memiliki keyakinan spiritual yang kuat. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga membuat pasien merasa diperhatikan sehingga tidak merasa sendiri dalam menjalani pengobatan. Sementara itu, adanya responden dengan kualitas hidup sedang menunjukkan bahwa sebagian pasien masih berada pada tahap penyesuaian terhadap penyakit dan terapi jangka panjang. Pasien pada kelompok ini masih mengalami keterbatasan fisik, kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan, serta ketidakpuasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari sehingga kualitas hidup belum dirasakan secara optimal meskipun telah patuh menjalani terapi.

Peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan medis, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi fisik, psikologis, sosial, spiritual, serta harapan hidup individu. Pasien yang mampu beradaptasi dengan penyakit, mendapatkan dukungan keluarga yang baik, dan memiliki keyakinan spiritual yang kuat masih dapat merasakan kualitas hidup yang baik meskipun tingkat kepatuhan terapinya tidak optimal. Selain itu, karakteristik usia produktif juga berperan dalam membentuk persepsi kualitas hidup karena responden masih memiliki peran sosial dan tanggung jawab keluarga. Sebaliknya, pada pasien yang patuh namun memiliki kualitas hidup sedang, kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kelelahan akibat terapi jangka panjang, keterbatasan fisik, serta tekanan psikologis terhadap kondisi kesehatan di masa depan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSI Siti Khadijah Palembang Tahun 2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis

di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang memiliki tingkat kepatuhan yang baik, yaitu sebanyak 25 orang (65,8%).

2. Kualitas Hidup Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang berada pada kategori baik, dengan jumlah 17 orang (44,7%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi kualitas hidup penderita berada pada kondisi baik dilihat dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Tahun 2025, dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin patuh penderita dalam menjalani terapi hemodialisa, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dimiliki.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Stik Siti Khadijah Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan hemodialisa melalui pemberian edukasi, motivasi, dan pendampingan kepada pasien agar kepatuhan dalam menjalani terapi semakin baik. Selain itu, peningkatan fasilitas dan kenyamanan lingkungan ruang hemodialisis perlu diperhatikan untuk mewujudkan suasana

yang bersih, nyaman, serta kondusif bagi penderita selama menjalani terapi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik, menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, atau menerapkan desain penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amazihono, D., Nababan, T., Zebua, T., Tafonao, F., & Laia, F. 2021. Hubungan antara Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 28–39. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3608489>
- Andriati, R., Indah, F. P. S., & Aisyah, A. 2021. Analisis Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Edu Masda Journal*, 5(2), 8. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v5i2.126>
- Badan Litbangkes. 2021. *Laporan Provinsi Sumatra Selatan. Lemb Penerbit Badan Penelit dan Pengemb Kesehatan*. <https://doi.org/http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3665>
- BPJS Kesehatan Cabang Palembang. 2025. *Laporan Pelayanan Hemodialisa Peserta JKN Kota Palembang Tahun 2022–2024*. <https://doi.org/Dikutip dari https://sumsel.tribunnews.com>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2024. *Data Kasus Gagal Ginjal di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024*. <https://doi.org/Dikutip dari https://sumsel.tribunnews.com>
- kementrian kesehatan. 2023. *kementrian kesehatan*. <https://doi.org/https://www.kemkes.go.id/article/view/23031800001/rs-kandoumana-berhasilakukan-transplantasi-ginjal-perdana-di-indonesia-timur.html>
- Rismadefi, W. W. S. B. 2022. *Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Masa Pandemi Covid-19*. 5(2), 216–225.
- Tiar, M. A. 2022. Hubungan Antara Kepatuhan Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(2), 143–152. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i2.87>
- Triana, N., Rahmawati, I., Maydinar, D. D., & Alamsyah, R. 2022. Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 8–15. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i2.796>
- Utama, Y. A., & Hayati, I. 2023. Hubungan Lamanya Menjalankan Hemodialisa Terhadap Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease Di RSUD Sekayu. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 9(1), 24–29. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/2876/1602>